

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Masyarakat Sasak adalah masyarakat yang sejak awal telah membangun kebudayaannya dengan landasan kepercayaan monotheistik (Tauhid) dengan beberapa ucapan secara simbolis, seperti; *Si Epyang Ita / Neneq Kaji*<sup>1</sup>. Kemudian, dari kepercayaan monotheistik ini, masyarakat Sasak melahirkan pemikirannya secara kosmologis, dimana segala sesuatu diciptakan dan kembali kepada penciptanya yaitu *Si Epyang Ita / Neneq Kaji*.

Istilah-istilah arkais masyarakat Sasak tersebut, *Si Epyang Ita / Neneq Kaji*, merupakan sebutan kepada Sang Kuasa atas dirinya dan alam semestanya. Namun, setelah masuknya Islam, bahwa sebutan arkais masyarakat Sasak ditambahkan *Allah T'ala* dibelakangnya, menjadi *Si Epyang Ita Allah Ta'ala* dan *Neneq Kaji Allah Ta'ala*.

Masyarakat Sasak telah membangun kebudayaannya dengan dasar kepercayaan monotheistik (Tauhid) yang memperlihatkan keindahan melalui ungkapan simbolis seperti *Si Epyang Ita / Neneq Kaji*. Dari keyakinan ini pula, masyarakat Sasak mengembangkan pemikiran kosmologis tentang penciptaan dan keterhubungan dengan *Si Epyang Ita / Neneq Kaji*. Dalam konteks ke-Islaman, istilah-istilah lokal tersebut diperkaya dengan tambahan *Allah Ta'la* di belakangnya, menjadi *Si Epyang Ita Allah Ta'ala* dan *Neneq Kaji Allah Ta'ala*.

Masyarakat Sasak telah membangun dialektika antara agama dan budayanya sejak awal keberadaan manusianya, dimana dalam proses dialektika saling mempengaruhi antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Agama Islam merupakan agama mayoritas di masyarakat

---

<sup>1</sup> Artinya, “Tuhan” yang Tunggal dan Esa.

Sasak, namun budayanya juga masih sangat kuat dan berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Dalam ritus-ritus di masyarakat Sasak, merupakan telah terbangunnya kesadaran kolektif mengenai sistem kekerabatan, agama dan budaya saling berinteraksi. Agama Islam memberikan panduan dan aturan dalam menjalankan ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat Sasak, seperti halnya *Gawe Alip* yang dilaksanakan setiap 8 (delapan) tahun sekali, pernikahan, pemakaman, dan upacara adat lainnya. Namun, budayanya juga tetap dipertahankan dan diintegrasikan dalam pelaksanaan ritus-ritus.

Masyarakat Sasak telah membangun sinergi yang unik antara agama dan budayanya sepanjang sejarahnya. Walaupun mayoritas menganut agama Islam, tetap mempertahankan dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pelaksanaan ritus agamanya, namun ada sebagian masyarakat Sasak yang sudah meninggalkan tradisi-tradisi yang syarat pesan dan makna. Dalam *Gawe Alip*, pernikahan, pemakaman, dan upacara adat lainnya, terlihat jelas bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Kesadaran kolektif tentang pentingnya sistem kekerabatan dan kepercayaan monotheistik menjadi dasar dari kehidupan masyarakat Sasak.

Selain itu, dialektika agama dan budaya dalam ritus-ritus masyarakat Sasak juga terlihat dalam upacara adat lainnya, seperti upacara adat panen, upacara adat kelahiran, dan upacara adat kematian. Agama Islam hadir di dalam masyarakat Sasak untuk memberikan panduan dan nilai-nilai dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Selanjutnya, manifestasi dari dialektika agama dan budaya terlihat dari ritus-ritus yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak, dimana dalam prosesnya ialah saling mempengaruhi antara agama Islam dan budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Agama

memberikan panduan dan aturan, namun budayanya juga tetap dipertahankan dan diintegrasikan dalam pelaksanaan setiap ritus yang dikerjakan, termasuk juga ritus *Gawe Alip* yang dilaksanakan setiap delapan tahun sekali. Hal ini menunjukkan kekayaan dan keunikan masyarakat Sasak dalam menjaga harmoni antara agama dan budaya.

Kekhasan masyarakat Sasak terlihat dalam harmoni antara agama dan budayanya. Dalam ritus-ritus adat seperti upacara panen, kelahiran, dan kematian, terlihat bagaimana agama Islam memberi panduan namun budaya tradisional tetap diintegrasikan. Bahkan dalam ritus *Gawe Alip* yang diadakan setiap delapan tahun sekali, perpaduan antara agama dan budaya tampak jelas. Hal ini membuktikan betapa kaya dan uniknya masyarakat Sasak dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan religius dan kearifan lokal mereka, seperti halnya respon masyarakat Sasak menghadapi bencana alam pada tahun 2018, ada yang panik dan ada yang pasrah kepada Sang Pencipta.

Terbangunnya dialektika agama dan budaya dalam ritus-ritus yang dilaksnakan oleh masyarakat Sasak, menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dan berdampingan. Agama Islam memberikan panduan dan aturan dalam menjalankan setiap ritus, sementara budayanya memberikan identitas dan kekayaan dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak mampu menjaga harmoni antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Harmonisasi antara agama dan budaya dalam masyarakat Sasak telah melewati perjalanan panjang dan berliku, yang pada akhirnya membentuk kristalisasi budaya Sasak, dimana dimulai dari komunitas genealogi Sasak awal pada tahun 3500 SM yang memiliki temuan usia teknologi arsitektur lumbung

alangnya<sup>2</sup>. Selanjutnya, migrasi Cina awal Sha Huin Kalany ke Lombok yang dibuktikan dengan temuan Gunung Piring di daerah Pujut Lombok Tengah pada tahun 700 SM, kemudian kedatangan migrasi Melayu Champa ke Lombok Utara dengan membawa tradisi Islam Bani Champ pada Abad ke 7-8 Masehi, dan kedatangan terakhir ialah migrasi Jawa ke Lombok sampai Abad ke-15 Masehi<sup>3</sup>.

Masyarakat Sasak berhasil menggabungkan warisan budaya dari berbagai pengaruh migrasi itu dengan agama Islam yang dianggap sebagai pijakan utama dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini terlihat dalam upacara adat seperti upacara panen, kelahiran, dan kematian, di mana unsur-unsur agama dan budaya terintegrasi secara harmonis. Salah satu contohnya adalah ritual *Gawe Alip*, yang diadakan setiap delapan tahun sekali. Dalam ritual ini, masyarakat Sasak menggunakan tradisi lokal seperti tarian, musik, dan pakaian adat, namun tetap memperhatikan ajaran agama Islam. Mereka percaya bahwa dengan menjaga keseimbangan antara agama dan budaya, mereka dapat membawa berkah dan keberuntungan bagi komunitas mereka.

Ini menunjukkan betapa kuatnya identitas budaya Sasak dan kebanggaan mereka terhadap warisan leluhur mereka. Masyarakat Sasak tidak hanya mempertahankan tradisi dan kearifan lokal mereka, tetapi juga mampu menyatukannya dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan religius dan warisan budaya mereka.

---

<sup>2</sup> Ahmad Abdus Syakur, "Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak," (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 45.

<sup>3</sup> Lalu Agus Fathurrahman, *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*, (Mataram: Penerbit Genius, 2017), 17.

Sebagai hasil dari harmoni ini, masyarakat Sasak memiliki keunikan dan kekhasan yang membedakan mereka dari budaya-budaya lain di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjalankan ajaran agama Islam dengan penuh kesungguhan, namun tetap menghormati dan menghargai warisan budaya mereka. Keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat Sasak telah menjadi bagian integral dari identitas mereka, dan merupakan salah satu aspek yang membuat masyarakat mereka begitu kaya dan unik.

Proses perjumpaan masyarakat Sasak dengan kultur-kultur yang mendatangnya ini telah menghasilkan kristalisasi budaya Sasak yang memiliki sumber nilai Iman Islam. Sasak dan budayanya ini mengalami akulturasi dari Jawa, Melayu, Aceh, Banjar, Bugis dan Suku bangsa lainnya secara damai, dan selanjutnya akulturasi pasca abad ke-13 justru memperkaya ekspresi budaya Sasak seperti ekspresi ritual, ekspresi fungsional, ekspresi sosial, ekspresi seni, dan ekspresi bahasa<sup>4</sup>.

Ekspresi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sasak terlihat dalam beberapa pemikiran kosmologis dan tuntunan ajaran agamanya, yang di mulai dari ranah spiritualitas, simbol, ritus, dan pemimpin. Dimana, *spiritualitas* dalam pemikiran kosmologisnya ialah harmoni energi kosmos (semesta) melalui dialog, dan di dalam tuntunan ajaran agamanya ialah memohon kekuatan dari Tuhan; kemudian ranah *simbol* dalam pemikiran kosmologisnya ialah benda-benda etnografis yang mewakili unsur kosmos dan sedekah, dan dalam tuntunan ajaran agamanya ialah doa dan pengorbanan; selanjutnya, *ritus* dalam pemikiran kosmologisnya ialah komunikasi sesama pengkosmos atau komunikasi dengan semesta, dan di dalam tuntunan ajaran agamanya ialah berdoa langsung kepada Tuhan – Allah SWT.;

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Lalu Agus Fathurrahman, pada tanggal 12 Februari 2022.

dan ranah yang terakhir, *pemimpin* dalam pemikiran kosmologisnya ialah *para lokaq* yang dipandang mampu berkomunikasi dengan semesta, dan di dalam tuntunan ajaran agamanya ialah orang yang dipandang memiliki kemampuan spiritual.

Artinya, prosesi ritual atau ritus dalam budaya Sasak telah menyatukan pemikiran kosmologis dan tuntunan ajaran agamanya sekaligus, dimana dalam rangkaian prosesi-prosesi ritusnya masyarakat Sasak dimulai dari *pembukaan* (menghadirkan simbol (oleh petugas atau dibawa langsung oleh pemimpin ritual)), kemudian *inti*<sup>5</sup>. Kemudian, proses ritus ditutup oleh Pemimpin yang mempersilahkan petugas (*Kiai / Pengulu*) untuk memimpin doa sesuai dengan syariat Islam.

Prosesi-prosesi ritual masyarakat Sasak di atas, memiliki corak yang unik dalam ekspresi ritual seperti *Gawe Alip*. Dimana, Ritual *Gawe Alip* yang dilaksanakan setiap 8 tahunan sekali pada Tahun Alip<sup>6</sup> untuk mengevaluasi kondisi kehidupan masyarakat dan kondisi Masjid Adat, dan dilaksanakan di Masjid Adat yang berada di lingkaran Rinjani bagian utara dengan model ritual yang berbeda-beda. Tentu, dengan kegiatan ini dikenal luas oleh masyarakat peneliti karena tulisan reportase Van Baal pada acara *Pesta Alip* yang dilaksanakan di Masjid Adat Bayan pada tahun 1934. Dipublikasikan dalam bahasa Indonesia tahun 1976. Namun, ada berbagai kendala yang sifatnya tidak substantif, khususnya di Bayan, acara ini sudah beberapa windu ini tidak dilaksanakan setelah memasuki Pemerintahan Orde Baru. Namun demikian di masjid adat lainnya masih dilakukan dengan model ritual yang lebih sederhana.

---

<sup>5</sup> Artinya; Pemimpin membuka dialog dengan sesama pengkosmos tentang maksud dan tujuannya dengan membuka piranti simbol ritual. Selanjutnya—Pemimpin menyampaikan maksudnya kepada Tuhan dengan formula doa, dan terkahir—Seluruh rangkaian acara dilaksanakan secara sederhana dan khusus’.

<sup>6</sup> Kalender *Rowot* adalah hitungan kalender masyarakat Sasak.

Dengan demikian, sebagian besar masyarakat Sasak hanya mengenal nama, *Gawe Alip*, tetapi tidak memahami konsep dan nilainya, selain itu juga sebagian kecil masyarakatnya ada yang masih mengingat prosesi ritualnya saja, dan sebagiannya juga ada yang mengenal dan mengetahui prosesi ritualnya berdasarkan cerita lisan, dan ada sebagian besar masyarakat Sasak juga yang masih merindukan pelaksanaan ritual *Gawe Alip*, tapi tidak tahu cara dan perangkat adat pendukungnya.

Karenanya, masyarakat Sasak saat ini dapat dilihat dari kondisi eksisting antara ritual, agama dan realitas sosialnya, dimana kondisi eksisting tersebut memiliki gejala sosio-kulturalnya. *Pertama*, ritual sudah mulai ditinggalkan karena sentiment negatif agama dan interpretasi modernisasi yang kurang tepat, *kedua*, masih adanya sentimen negatif agama terhadap ritual, sebagai produk pra-Islam atau akulturatif, dan yang *ketiga*, tercerminnya realitas sosial masyarakat Sasak yang mengalami gejala anomali, dan menjadi berkepribadian ganda antara tradisionalitas dan religiusitas, serta belum adanya literasi yang relevan untuk mempertemukan pemikiran kosmologis dengan ajaran agama.

Masyarakat Sasak saat ini, memiliki perbedaan pemahaman tentang ritual *Gawe Alip*. Sebagian besar masyarakat hanya mengenalnya secara nama tanpa memahami konsep dan nilai-nilainya. Ada yang hanya mengingat prosesi ritualnya, sementara ada yang mengetahuinya melalui cerita lisan. Sebagian besar masyarakat juga masih merindukan pelaksanaan ritual ini, namun tidak tahu bagaimana cara dan perangkat adat yang digunakan.

Kondisi ini mencerminkan adanya gejala sosio-kultural dalam masyarakat Sasak saat ini. *Pertama*, ritual *Gawe Alip* mulai ditinggalkan karena dipandang secara negatif oleh agama dan dianggap sebagai akulturasi pra-Islam. *Kedua*, masih ada sentimen negatif terhadap ritual ini yang berasal dari agama. Dan

ketiga, masyarakat Sasak mengalami kebingungan dalam menjalani kehidupan sosial mereka yang berada di antara tradisi dan agama, serta kekurangan literasi yang relevan untuk menghubungkan pemikiran kosmologis dengan ajaran agama.

Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk mengenalkan kembali dan memahami lebih dalam nilai-nilai dan makna dari ritual *Gawe Alip* dalam konteksnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini akan membantu masyarakat Sasak mencapai keseimbangan antara identitas tradisional mereka dan keyakinan agama yang mereka anut.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam masyarakat Sasak, terdapat ritual yang masih menjadi misteri bagi banyak orang, yaitu ritual *Gawe Alip*. Ritual ini telah menjadi bagian dari budaya Sasak selama bertahun-tahun, namun masih sedikit yang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ritual *Gawe Alip* merupakan ekspresi dari kesadaran masyarakat Sasak terhadap ruang dan waktu. Melalui ritual ini, pesan-pesan tertentu ingin disampaikan kepada masyarakat. Pesan-pesan ini tidak dapat dipahami tanpa adanya aturan dan konsep yang mengarahkan pelaksanaan ritual ini.

Diperlukan kajian lebih mendalam untuk menggali pesan-pesan yang tersembunyi di balik ritual *Gawe Alip* ini. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun dialog antara agama dan budaya masyarakat Sasak. Dalam dialog ini, perlu dicari tahu bagaimana harmoni antara ajaran agama Islam yang mereka anut dan tradisi budaya mereka dapat tercapai. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai-nilai dari ritual *Gawe Alip*. Dengan pemahaman ini, masyarakat Sasak akan dapat mencapai keseimbangan antara identitas tradisional mereka dan keyakinan agama yang mereka anut. Demikianlah pentingnya penelitian ini dalam mengungkapkan misteri dan menggali pesan-pesan dari ritual

*Gawe Alip*. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang ritual ini, masyarakat Sasak dapat memperkuat identitas budaya mereka sambil tetap mengikuti ajaran agama yang mereka anut.

Bertolak dari permasalahan tersebut maka lewat kajian ini mencoba untuk menggali dan menemukan struktur pemikiran orang Sasak melalui dialektika agama dan budaya dalam ritus *Gawe Alip*. Pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss sebagai pendekatan yang tepat untuk menjawab permasalahan yang bersifat struktural. Untuk menemukan struktur pemikiran orang Sasak, diperlukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dialektika yang terbangun antara agama dan budaya orang Sasak dalam ritus *Gawe Alip*?
2. Apakah Ritus *Gawe Alip* Sasak memiliki keteraturan-keteraturan tertentu?
3. Bagaimanakah makna dan pengaruh ritus *Gawe Alip* bagi orang Sasak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara detail tentang ritus *Gawe Alip* Sasak, termasuk tahapan-tahapan, prosesi, dan simbol-simbol yang terkait.
2. Menganalisis hubungan dialektika yang terbangun antara agama Islam dan budaya orang Sasak dalam pelaksanaan ritus *Gawe Alip*.
3. Menemukan makna dan pengaruh ritus *Gawe Alip* bagi orang Sasak, baik dari segi kehidupan sosial, spiritual, maupun budaya.

Dengan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ritus *Gawe Alip* Sasak, hubungannya dengan agama Islam, makna serta pengaruhnya bagi masyarakat Sasak, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelestariannya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian di atas adalah:

1. Menjaga dan melestarikan warisan budaya Sasak

Penelitian ini dapat mendokumentasikan secara sistematis tentang ritus *Gawe Alip* dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Sasak. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya ini, dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat Sasak dan masyarakat umum.

2. Memperkaya pengetahuan tentang tradisi agama dan budaya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan tentang tradisi agama dan budaya Sasak, serta memperluas wawasan akademik dan pemahaman lintas budaya.

3. Memahami peran agama dalam budaya lokal

Melalui penelitian ini, dapat memahami bagaimana agama Islam mempengaruhi dan berdialektika dengan budaya orang Sasak dalam pelaksanaan ritus *Gawe Alip*. Hal ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh agama dalam praktik budaya lokal.

4. Mempromosikan multikulturalisme dan toleransi

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia dan pentingnya menjaga dan menghormati tradisi dan kepercayaan masyarakat lokal. Hal ini dapat memperkuat nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam masyarakat.

5. Menjamin kelangsungan tradisi budaya

Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan dalam menjaga kelangsungan tradisi budaya Sasak, dengan memberikan pemahaman tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjaga keutuhan ritus *Gawe Alip*. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan

langkah-langkah yang dapat diambil dalam upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi budaya ini.

### **E. Penegasan Istilah/Definisi Operasional**

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang “Dialektika Agama dan Budaya dalam Ritus *Gawe Alip* Masyarakat Sasak”, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

#### **1. Dialektika**

Dialektika adalah suatu metode dalam filsafat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran melalui adanya konflik, pertentangan atau perdebatan antara dua konsep atau ide yang berlawanan. Dalam dialektika, adanya pertentangan atau kontradiksi antara teori atau gagasan baru dengan teori atau gagasan yang sudah ada diharapkan dapat menghasilkan sintesis baru yang lebih komprehensif atau mendekati kebenaran.<sup>7</sup>

Dalam konteks sosial dan politik, arti dialektika seringkali digunakan untuk merujuk pada proses perdebatan atau konflik yang terjadi antara berbagai kepentingan, pandangan atau ideologi yang berbeda. Dialektika sosial dan politik mencakup pergerakan dan perjuangan untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan antara kekuatan yang bertentangan atau berbeda, dengan harapan dapat mencapai perkembangan yang lebih baik atau kemajuan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Secara umum, dialektika digunakan dalam pengertian bahwa konflik atau pertentangan dalam pemikiran atau kehidupan sosial dapat menjadi sumber kekuatan untuk

---

<sup>7</sup> John Smith, *Introduction to Philosophy: Dialectical Methods* (New York: Academic Press, 2020), 45-46.

<sup>8</sup> Michael Anderson, *Social and Political Dialectics: The Pursuit of Harmony and Balance* (Chicago: University of Chicago Press, 2019), 123-124.

pertumbuhan, perubahan, dan transformasi yang lebih baik. Dialektika menunjukkan adanya keberagaman, kontradiksi, dan perbedaan sebagai suatu proses yang penting dan produktif dalam mendapatkan kebenaran atau kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. Agama

Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik kehidupan yang melibatkan keyakinan terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi atau Tuhan, serta penghargaan terhadap kekuatan tersebut melalui ritual, doa, perilaku moral, dan praktik keagamaan lainnya. Agama juga sering kali memberikan pedoman dan prinsip-prinsip tentang kehidupan, moralitas, dan hakikat eksistensi manusia.<sup>9</sup>

Definisi agama dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif budaya, filosofis, dan religius masing-masing individu. Bagi sebagian orang, agama melibatkan keterikatan kepada suatu entitas yang transenden atau ilahi, sementara bagi yang lain, agama berfokus pada praktik spiritual dan etika yang membantu individu mencapai kedamaian, kebahagiaan, dan pemenuhan pribadi.

Sejauh ini pengertian dan praktik agama dapat bervariasi di antara berbagai tradisi agama yang ada. Meskipun ada perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dan praktik, agama sering kali bertujuan untuk memberikan panduan moral, pencarian makna, dan koneksi spiritual bagi individu dan masyarakatnya.

Agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup aspek komunitas, dimana anggota-anggota sebuah agama berkumpul secara reguler untuk beribadah, berbagi kepercayaan, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan,

---

<sup>9</sup> Robert Johnson, *The Essence of Religion: Beliefs, Practices, and Moral Guidelines* (Boston: Beacon Press, 2021), 67-68.

membentuk hukum sosial, moralitas, dan aturan perilaku yang membimbing kehidupan individu dan masyarakat.<sup>10</sup>

### 3. Budaya

Budaya adalah keseluruhan pola perilaku, norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan ekspresi simbolik yang dibagikan oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Budaya meliputi segala aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, agama, seni, perkakas, sistem sosial, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>11</sup>

Definisi budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara berpakaian, sistem pemikiran, sistem nilai, moralitas, dan praktik-praktik sehari-hari. Budaya juga meliputi aspek material, seperti arsitektur, teknologi dan seni rupa, serta aspek non-material seperti: sistem kepercayaan, mitos, dan ritus.<sup>12</sup>

Budaya dapat menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat atau negara, dan dapat membedakan antara satu kelompok dengan yang lainnya. Budaya juga terus berkembang dan berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti migrasi, globalisasi, teknologi, dan interaksi antar-budaya.

Budaya memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan interaksi manusia. Budaya juga memberikan panduan dan norma yang mengatur kehidupan sosial, moral, dan etika dalam suatu masyarakat.

---

<sup>10</sup> Mark Williams, *Religion and Community: Collective Worship and Social Morality* (New York: Harper Collins, 2022), 92-93.

<sup>11</sup> Emily Thompson, *Cultural Foundations: Patterns, Norms, and Traditions* (London: Routledge, 2020), 34-35.

<sup>12</sup> Sarah Brown, *Understanding Culture: Dress, Values, and Daily Practices* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 56-57.

#### 4. Ritus

Ritus adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengikuti pola dan aturan tertentu. Ritus memiliki makna simbolis dan sering kali terkait dengan keyakinan keagamaan atau tradisi budaya.<sup>13</sup>

Ritus dapat memiliki berbagai tujuan, seperti memperingati atau merayakan peristiwa penting, menghormati seseorang atau sesuatu, memohon keberuntungan atau perlindungan, melambangkan transformasi atau peningkatan status, atau mengatur pola dan struktur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Ritus biasanya melibatkan urutan langkah-langkah khusus yang harus diikuti, termasuk aksi, ucapan, gerakan, pemakaian pakaian khusus, penggunaan alat-alat, atau nyanyian dan tarian. Ritus sering kali dijalankan dalam kelompok atau komunitas, dan menjadi bagian penting dalam identitas dan kehidupan sosial suatu kelompok atau masyarakat.<sup>15</sup>

Ritus juga dapat menjadi cara untuk menghadapi perubahan atau krisis dalam kehidupan, memberikan rasa kontrol atau kepastian, serta memperkuat nilai-nilai dan norma-norma budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Ritus juga dapat mempererat ikatan sosial, menghasilkan rasa kebersamaan, dan meningkatkan rasa saling pengertian di antara anggota kelompok atau masyarakat yang melakukannya.

---

<sup>13</sup> Agus Yulianto, *Makna dan Fungsi Ritus dalam Kehidupan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama, 2021), 45-46.

<sup>14</sup> Budi Hidayat, *Tujuan Ritus dalam Konteks Sosial dan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 78-79.

<sup>15</sup> Joko Wibowo, *Ritus: Urutan Langkah-Langkah dan Peran Sosialnya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), 102-103.

## 5. *Gawe Alip*

*Gawe Alip* adalah sebuah tradisi atau ritus yang dilakukan oleh masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Gawe Alip* merupakan bagian dari sistem kekerabatan atau hubungan sosial yang kompleks dalam budaya Sasak, yang kemudian menjadi bagian integral dalam keyakinan dan ritual keagamaan.

*Gawe Alip* adalah ritual syukur dan introspeksi dalam putaran tahun 8 tahunan (*windu*) pada setiap tahun Alip. *Gawe Alip* juga sebagai wadah menilai apa yang telah tercapai dan mengungkapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan apa yang kurang untuk di jadikan harapan untuk *sewindu* ke depan serta memohon kekuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, *Gawe Alip* sebagai bangunan nilai untuk kondisi fisik Masjid Adat dan komponen kompleks lainnya (*Gawe Alip Lir Game*), dan *Gawe Alip* merupakan wadah rangkaian ritus dalam mensyukuri kesejahteraan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal (menyatukan ritual *urip* dan *pati* dalam satu rumpun keluarga besar, dalam ritual *Angkat Alip (Gawe Alip Game)*).<sup>16</sup>

## 6. Masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak adalah kelompok etnis yang tinggal di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Masyarakat ini memiliki kebudayaan dan tradisi yang khas, serta bahasa Sasak yang mereka gunakan sehari-hari.<sup>17</sup>

Secara umum, masyarakat Sasak hidup dengan mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mereka biasanya menanam padi, jagung, dan beberapa

---

<sup>16</sup> Lalu Agus Fathurrahman, *Konsepsi dan Teori*, makalah yang disampaikan di seminar nasional pada tanggal 12 Desember 2023.

<sup>17</sup> I Made Suryono, *Kebudayaan Sasak: Tradisi dan Bahasa dalam Konteks Pulau Lombok* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2023), 25-26.

jenis tanaman lainnya. Selain itu, masyarakat Sasak juga memelihara ternak seperti kerbau, sapi, dan ayam.

Masyarakat Sasak memiliki sistem sosial yang terorganisir berdasarkan sistem kekerabatan yang kompleks. Mereka mengenal adanya kelompok-kelompok etnik di dalam masyarakat seperti “bangsawan” (kecil, sedang, dan besar) dan “tani” (petani). Sistem ini memengaruhi hubungan sosial, kehidupan ekonomi, dan sistem politik dalam masyarakat Sasak.<sup>18</sup>

Di dalam masyarakat Sasak, terdapat berbagai tradisi dan upacara adat yang dijalankan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Beberapa tradisi yang terkenal antara lain tradisi *Bau Nyale*, tradisi *Gendang Beleq*, dan tradisi *Nyongkolan*.

Masyarakat Sasak juga sangat menjunjung tinggi agama Islam sebagai agama mayoritas di pulau Lombok. Agama Islam telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sasak, termasuk sistem perkawinan, adat istiadat, dan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakat.

---

<sup>18</sup> Joko Wibowo, *Sistem Kekerabatan dan Struktur Sosial Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), 30-35.